



Gondang: Jurnal Seni dan Budaya

Available online <http://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/GDG>

Kelas Gitar Akustik Berbasis Pembelajaran Kooperatif

Acoustic Guitar Course Based On Cooperative Learning

Riyan Hidayatullah & Prisma Tejapermana

Program Studi Pendidikan Musik, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,
Universitas Lampung, Indonesia

Diterima: 24 Juni 2020; Disetujui: 29 September 2020; Dipublish: 31 Desember 2020

Abstrak

Artikel ini mengulas pembelajaran gitar akustik di sekolah formal menggunakan model pembelajaran berkelompok. Masalah difokuskan pada persepsi siswa terhadap sulitnya memahami teori, penguasaan guru terhadap teori musik dan metode pembelajaran yang digunakan. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan metode pembelajaran kooperatif yang diterapkan dalam kelas gitar akustik di sekolah (N=30). Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk dianalisis secara kualitatif menggunakan model interaktif (Miles, Huberman, & Saldaña, 2014). Proses pembelajaran gitar dilakukan secara berkelompok dengan membagi kelompok asal dan kelompok ahli. Materi musik dalam interaksi kelompok berupa teori dan praktik. Berdasarkan hasil pengamatan terhadap kemampuan musikal siswa, terdapat peningkatan pengetahuan teori musik dan praktik dalam kelas gitar. Siswa mendapatkan skor tertinggi pada aspek ketepatan bunyi, progresi akor pada lagu, dan waktu yang digunakan dalam mempelajari lagu. Kajian ini menyimpulkan bahwa pembelajaran gitar akustik menggunakan metode pembelajaran kooperatif cukup efektif untuk meningkatkan pemahaman musikal siswa melalui apresiasi dan kreasi. Sikap apresiatif muncul sebagai perwujudan dari respon positif secara afektif.

Kata Kunci: Pembelajaran Kooperatif; Gitar Akustik; Kelompok Belajar.

Abstract

This article examines learning acoustic guitar in formal schools employing cooperative learning design. The problem is focused on students' perceptions of the difficulty of interpreting theory, teacher mastery of music theory, and the learning methods used. This study aims to describe the cooperative learning method implemented in acoustic guitar classes at schools (N = 30). Data were collected through observation, interviews, and documentation to be analyzed qualitatively using an interactive model (Miles et al., 2014). The guitar learning process is carried out in groups by breaking the home group and the expert group. Music material in group interaction is in the form of theory and practice. Based on observations of students' musical abilities, there is an increase in knowledge of music theory and practice in guitar classes. Students receive the highest score on the aspects of sound accuracy, chord progression to the song, and the time expended learning the song. This study concludes that learning acoustic guitar applying cooperative learning methods is effective in enhancing students' musical understanding through appreciation and creation. Appreciative attitude turns out as a manifestation of a positive response affective.

Keywords: Cooperative Learning; Acoustic Guitar; Study Group.

How to Cite: Hidayatullah, R., & Tejapermana, P. (2020). Kelas gitar akustik berbasis pembelajaran kooperatif. *Gondang: Jurnal Seni dan Budaya*, 4 (2): 137-143.

*Corresponding author:

E-mail: rivan.1002@fkip.unila.ac.id

ISSN 2599-0594 (Print)

ISSN 2599-0543 (Online)

PENDAHULUAN

Konsep pembelajaran beraliran konstruktivisme telah menginspirasi berbagai pandangan tentang konsep belajar yang semula berpusat pada guru (*teacher centered learning*) menjadi berpusat pada siswa (*student centered learning*). Pembelajaran yang berpusat pada siswa dan berkelompok membuka kesempatan bagi siswa untuk memahami hakekat dan tujuan belajar (Hannafin, Hill, Land, & Lee, 2014). Guru harus bertindak sebagai manajer utama yang memotivasi dengan memberitahu dan memberdayakan (siswa) dan bekerja secara kooperatif di dalam kelas. Belajar secara kooperatif berarti bekerja dalam kelompok. Pembelajaran berkelompok dapat memberikan ruang bagi guru dan siswa untuk memperdalam pemahaman tentang topik yang sedang dibahas (Renshaw, 2013). Peserta didik biasanya mempelajari materi dan menganalisis secara kolektif ketika bertemu. Strategi pembelajaran secara berkelompok umumnya ditemui di sekolah dengan jumlah siswa yang cukup banyak. Dalam pembelajaran musik Cangro & Cangro (2013) memiliki pandangan berbeda, berada dalam satu kelompok tidak menjamin siswa untuk saling bekerja sama. Ada dua kemungkinan yang mungkin terjadi dalam kelas musik di sekolah: (1) guru menguasai teori dan alat musik dengan baik sehingga mengambil seluruh peran; (2) guru dan siswa sama-sama tidak menguasai teori dan alat musik. Pada kasus kedua, biasanya latar belakang guru jauh berbeda.

Dalam kelas musik, praktik belajar berkelompok lazim disebut juga sebagai kelas ansambel. Model ini digunakan sebagai bentuk interaksi sosial yang baik dan mempersiapkan siswa untuk memasuki masyarakat multikultural. Pada kenyataannya pembelajaran musik masih menghadapi berbagai masalah dan belum sesuai harapan, seperti persepsi siswa terhadap pembelajaran musik (Chania,

2020), kemampuan guru dalam menguasai teori dan metode mengajar musik, dan literasi tentang pentingnya musik bagi kebutuhan masa depan, misalnya merangsang siswa lebih pintar atau status sosial ekonomi (Elpus & Abril, 2011).

Pembelajaran musik menghadapi dikotomi yang dipersepsikan sebagai berikut: (1) belajar musik untuk menguasai dan mahir bermain alat musik; (2) belajar musik salah satu cara untuk mengaktifkan daya kreasi dan apresiasi. Pada pernyataan pertama, guru-guru umumnya berlatar pendidikan sarjana musik dan menguasai tentang metode bermain alat musik. Situasi ini menunjang untuk praktik penguasaan alat musik. Utomo (2013) sepatutnya dengan pernyataan kedua, yakni kegiatan belajar musik adalah upaya untuk meningkatkan kompetensi berapresiasi, berkreasi, dan berekspresi.

Gitar merupakan “alat sosial” yang mudah dimainkan dan efektif untuk mengajarkan harmoni. Melalui sebuah alat saja seseorang dapat memainkan elemen dasar musik, seperti melodi, ritmik dan harmoni. Banyak guru memilih gitar karena dapat diposisikan sebagai alat musik yang fleksibel. Gitar dapat menjadi media pembelajaran kelompok dan individu. Instrumen ini dapat menjadi media menyampaikan pikiran dan perasaan melalui komunikasi non-verbal. Penelitian ini mengangkat tema gitar akustik dalam pembelajaran di kelas. Pembelajaran gitar akustik merupakan bagian dari kompetensi dasar dalam jenjang kurikulum di Sekolah Menengah Pertama (SMP) kelas VII.

Capaian pembelajaran kelas gitar akustik menekankan pada aspek penjarian, tangga nada natural Mayor, dan akor dasar pada gitar. Strategi pembelajaran yang kurang tepat menyebabkan ketercapaian kompetensi dasar kurang maksimal. Dalam pembelajaran kelas gitar, kesesuaian level materi ajar merupakan hal yang paling krusial (Sembiring & Widiastuti, 2018). Guru memiliki fungsi yang cukup luas

dalam menentukan ketercapaian pembelajaran musik atau gitar secara khusus. Peran guru berfungsi sebagai demonstrator, pengelola kelas, mediator, fasilitator, dan evaluator (Pusparini, 2016).

Pembelajaran gitar akustik di sekolah umumnya dilaksanakan dalam format ansambel. Dalam bermain ansambel gitar siswa dituntut untuk mampu menyelaraskan nada antar anggota, mendengar, berkolaborasi, menyusun ide-ide baru dengan kelompoknya. Kendala yang muncul ialah masalah teknik (memetik, posisi akor, memindahkan akor, dan penjarian). Sekolah sebagai institusi pendidikan tetap perlu untuk mengimplementasikan pembelajaran yang menstimulus kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotor. Di sisi lain, kompetensi yang ingin dicapai sekolah adalah pengalaman musikal berupa kreasi dan apresiasi. Kedua kompetensi ini dapat dicapai melalui pembelajaran kooperatif. Model pembelajaran ini lebih menekankan pada keterlibatan intens dalam pembuatan musik, pemahaman konsep yang besar, dan peningkatan kreativitas.

Penelitian ini dilakukan untuk mendeskripsikan hasil penerapan pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* pada kelas gitar akustik di SMPK BPK Penabur Bandar Lampung. Aspek peningkatan yang diutamakan bukan terletak pada praktik, tetapi kerja sama, minat dan pengetahuan musikal. Kelompok belajar dibedakan menjadi dua, yakni kelompok asal dan kelompok ahli. Guru memberikan materi yang sama kepada kedua jenis kelompok. Siswa yang mampu melakukan praktik dan komunikasi yang baik digolongkan dalam daftar kelompok ahli.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan logika berpikir secara induktif. Analisis data secara induktif lebih dapat menemukan pengaruh bersama yang mempertajam hubungan-hubungan (Moleong, 2017).

Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data observasi berupa hasil pengamatan dalam kelas gitar akustik terhadap 30 orang siswa kelas VII menggunakan delapan aspek pengukuran, diantaranya: (1) pemahaman lima akor dasar; (2) bentuk teknik penjarian pada akor; (3) kejernihan bunyi; (4) perpindahan akor; (5) tingkatan kritis dalam bertanya; (6) pola *strumming*; (7) akor dasar pada lagu; dan (8) waktu yang digunakan dalam mempelajari lagu.

Wawancara awal ditujukan kepada siswa dengan memberikan pertanyaan tentang (1) perbedaan gitar akustik dan elektrik; (2) pengalaman menggunakan gitar akustik; (3) akses informasi tentang gitar akustik; (4) kesulitan teknis bermain akor; (5) pemanfaatan teknologi dalam belajar gitar; (6) diversifikasi akor gitar; dan (7) minat dalam mempelajari gitar akustik. Berdasarkan hasil wawancara kepada siswa, hampir seluruhnya memiliki minat dan dasar dalam bermain gitar akustik. Studi dokumen dalam penelitian ini berupa rekaman video dan foto-foto saat pembelajaran berlangsung. Dokumentasi bertujuan untuk mendapatkan gambaran riil proses pembelajaran gitar akustik berupa aktivitas guru dan siswa saat melakukan kegiatan belajar kelompok.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis kebutuhan yang dilakukan dalam wawancara awal, didapatkan data siswa memiliki minat yang besar dalam belajar gitar akustik melalui strategi pembelajaran yang menarik. Pembelajaran musik tidak hanya terbatas pada aspek teoretis saja, tetapi berhubungan dengan aspek praktis. Guru memilih strategi pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* dalam mengajarkan musik. Perbedaan pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* dengan model kelas ansambel adalah pada luaran (*output*). Pembelajaran gitar akustik berbasis kooperatif bertujuan untuk saling membelajarkan antar siswa, memotivasi, dan menguasai teknik atau

kompetensi tertentu. Sedangkan dalam kelas ansambel, tujuan akhirnya adalah membuat karya, komposisi, atau aransemen lagu.

Siswa masih memiliki keterbatasan dalam hal pengetahuan tentang alat musik gitar akustik dan nama-nama akor. Tetapi, mereka tidak memiliki kesulitan dalam mengakses informasi menggunakan teknologi yang ada. Sosial media seperti

youtube menyediakan layanan yang dapat dibagikan kepada siapapun, setiap orang mampu mengakses media ini untuk kebutuhan pembelajaran (Cayari, 2018; Hidayatullah, 2019). Dapat disimpulkan bahwa siswa mengalami permasalahan terhadap minat belajar dalam mengakses informasi-informasi yang tersedia di dunia digital saat ini. Perhatikan tabel 1 berikut!

Tabel 1. Analisis Kebutuhan Materi

No	Pertanyaan	Jawaban (%)	
		Ya	Tidak
1.	Apakah Anda mengetahui perbedaan gitar akustik dengan gitar elektrik, maupun gitar klasik?	30%	70%
2.	Apakah Anda pernah memainkan alat musik gitar akustik?	30%	70%
3.	Apakah Anda sering mengalami kesulitan dalam mencari informasi tentang alat musik gitar akustik?	20%	80%
4.	Apakah Anda sering mengalami kesulitan untuk memainkan chord pada gitar akustik?	25%	75%
5.	Apakah Anda sering memanfaatkan media dan informasi sebagai sumber belajar gitar?	40%	60%
6.	Apakah Anda mengetahui ragam akor (<i>basic chord</i>) mayor dan minor pada gitar ?	75%	25%
7.	apakah anda tertarik untuk mempelajari gitar?	90%	10%

Sumber Tabel: Penulis

Kompetensi Dasar (KD) 4.3 pada kelas VII jenjang SMP adalah: memainkan instrumen musik secara perorangan atau kelompok. Instrumen gitar klasik dipilih oleh guru dengan beberapa pertimbangan, seperti: (1) tidak memerlukan sumber listrik; (2) ketersediaan unit gitar di sekolah; dan (3) sebagian besar siswa memiliki gitar. Pada tahap perencanaan, guru menyusun Rencana Kegiatan Mingguan (RKM) dan Rencana Kegiatan Harian (RKH). Pada tahap ini guru mengidentifikasi kemampuan siswa dan kebutuhan materi yang akan diajarkan. Berdasarkan tabel 1 terdapat 75% siswa memiliki pengetahuan tentang akor dasar, ini mengindikasikan kemampuan siswa yang telah memiliki pemahaman musik.

Kelompok Belajar

Tahap perencanaan dilakukan guru dengan menyusun kelompok belajar. Kelompok belajar dibagi menjadi dua: (1)

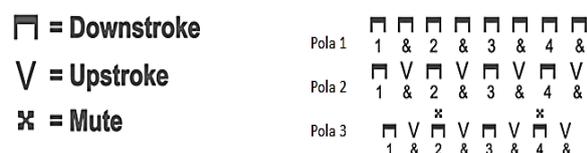
kelompok asal; dan (2) kelompok ahli. Kelompok asal berisi siswa dengan kemampuan heterogen, sedangkan kelompok ahli adalah siswa yang memiliki musikalitas dan pemahaman yang baik. Tahapan pembelajaran gitar akustik menggunakan model kooperatif dimulai dengan membagi kelompok belajar. Setiap kelompok beranggota 4-5 orang siswa. Kelompok ahli membelajarkan kelompok asal tentang teori musik dan praktik. Materi yang menjadi bahan diskusi berupa: (1) akor dasar; (2) teknik penjarian; (3) progresi akor; (4) pola strumming; (5) latihan lagu-lagu.

Akor dasar yang diberikan meliputi C Mayor (natural), G Mayor (1#), D Mayor (2#), A Mayor (3#), dan E Mayor (4#). Siswa dari kelompok ahli menyebar untuk menjelaskan posisi jari, teknik *strumming*, dan susunan nada yang terpadat dalam setiap akor. Misalnya, pada akor C Mayor tersusun atas nada C - E - G, akor D

tersusun atas nada D - F# - A, dan seterusnya. Guru telah memberikan standar dan penyamaan persepsi pada tiap siswa yang berasal dari keompok ahli.

Materi penjarian terbagi atas teknik tangan kanan (*right hand technique*) dan teknik tangan kiri (*left hand technique*). Teknik tangan kanan mendiskusikan tentang teknik *strumming* dan beberapa petikan dasar. Teknik tangan kiri mendiskusikan posisi keempat jari dan ibu jari dalam memegang *neck* gitar. Selanjutnya siswa mendiskusikan dan mengamati bagaimana sinkronisasi tangan kanan dan kiri.

Diskusi progresi akor meliputi cara melatih penguasaan memainkan tiap akor, cara memindahkan akor dengan benar, dan *kadens*. Dalam materi pola *strumming* siswa membahas tentang pola-pola *down-stroke*, *up-stroke*, dan *mute* yang digunakan oleh tangan kiri.



Gambar 1. simbol pola strumming pada gitar
Sumber Gambar: Penulis

Keterangan:
 Down-stroke : Senar gitar dipetik ke arah bawah
 Up-stroke : Senar gitar dipetik ke arah atas
 Mute : Senar gitar dipetik dengan cara ditahan pada pangkal *bridge*

Latihan lagu-lagu sederhana dilakukan dengan memainkan lagu-lagu anak populer, seperti “Kupu-kupu yang Indah”, “Pelangi”, dan “Topi Saya Bundar”. Lagu-lagu tersebut memiliki 4-5 akor. Masing-masing kelompok diperbolehkan memiliki lagu yang berbeda.

Tabel 2. Hasil pengamatan kemampuan Musikal siswa

No	Aspek yang diukur	Baik Sekali	
		Jumlah	%
1	1	3	10,00
2	2	4	13,33
3	3	4	13,33
4	4	3	10,00
5	5	4	13,33
6	6	3	10,00
7	7	4	13,33
8	8	4	13,33
Rata-rata No		3,63	12,08
No	Aspek yang diukur	Baik	
		Jumlah	%
1	1	8	26,67
2	2	10	33,33
3	3	13	43,33
4	4	8	26,67
5	5	10	33,33
6	6	10	33,33
7	7	12	40,00
8	8	14	46,67
Rata-rata No		10,60	35,42
No	Aspek yang diukur	Cukup	
		Jumlah	%
1	1	14	46,67
2	2	10	33,33
3	3	9	30,00
4	4	14	46,67
5	5	12	40,00
6	6	14	46,67
7	7	11	36,67
8	8	11	36,67
Rata-rata No		11,9	39,58
No	Aspek yang diukur	Kurang Baik	
		Jumlah	%
1	1	5	16,67
2	2	6	20,00
3	3	4	13,33
4	4	5	16,67
5	5	4	13,33
6	6	3	10,00
7	7	3	10,00
8	8	1	3,33
Rata-rata No		3,88	12,92

Sumber Tabel: Penulis

Berdasarkan tabel 2 jumlah rata-rata skor pengamatan pemahaman musikal siswa meningkat 12,08% (baik sekali), kriteria baik naik 20% menjadi 35,42%. Sedangkan skor dengan kriteria cukup dan kurang baik menurun ± 4,17% dan 27,91%. Data ini menunjukkan model kooperatif tipe

jigsaw cukup baik digunakan dalam pembelajaran gitar akustik. Secara afektif (kriteria: baik sekali), minat untuk bertanya dan dalam hal pengelolaan waktu meningkat 13,33%. Pada aspek kognitif, pemahaman siswa tentang akor dasar meningkat 13,33%. Sedangkan pada aspek psikomotor, kemampuan siswa dalam penggunaan teknik penjarian, ketepatan bunyi akor, progresi akor, pola *strumming*, dan mempresentasikan lagu meningkat menjadi 13,33%, 13,33%, 10%, 10%, dan 13,33%. Aspek praktik lebih dominan dibandingkan dengan aspek teoretis.

Selama sesi diskusi dan pembelajaran gitar akustik, siswa memiliki sikap positif terhadap materi yang diberikan. Hal ini mengindikasikan siswa memiliki nilai apresiasi yang tinggi. Apresiasi yang dimaksud adalah sikap positif dalam aktivitas belajar, mengamati, menghayati, menikmati, dan menjustifikasi penerimaan kesan-kesan tertentu atau materi yang diberikan (Triyanto, 2017). Tujuan akhir dari apresiasi adalah pengalaman estetik yang dimaknai oleh setiap siswa.

Interaksi Siswa

Dalam pembelajaran kelas gitar siswa menikmati berinteraksi dengan teman-temannya. Hal ini ditunjukkan oleh frekuensi pertanyaan yang meningkat selama sesi diskusi dan beberapa pertanyaan guru yang hampir seluruhnya terjawab di akhir sesi. Belajar secara berkelompok dan berkolaborasi merupakan pengalaman baru dan menimbulkan kesenangan bagi siswa. Minat dalam berkolaborasi sangat penting untuk direncanakan dalam kelas, bukan sekadar mendorong siswa, tetapi guru akan belajar dari keterlibatannya dengan anak-anak.

Pembelajaran kooperatif mendorong siswa untuk aktif dan bekerja dalam kelompok secara positif dan membentuk interaksi antar siswa. Dalam berbagai studi pendidikan musik, pembelajaran aktif selalu menjadi hal menarik bagi siswa.

Berdasarkan data penelitian, aspek afektif meningkat selama pembelajaran gitar akustik di tiap sesi.

SIMPULAN

Strategi pembelajaran gitar akustik menggunakan model kooperatif dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam tiga aspek: kognitif, afektif, dan psikomotor. Pada ranah afektif minat siswa meningkat melalui sikap positif yang apresiatif. Gitar merupakan instrumen yang menyenangkan dan menarik bagi siswa. Penggunaan model kooperatif dalam kelas gitar meningkatkan ketertarikan siswa. Pengalaman belajar yang dirasakan tidak hanya bagi siswa, tetapi guru ikut mempelajari hal-hal baru melalui interaksi dengan siswa-siswanya.

Guru dapat belajar hal-hal baru melalui interaksi belajar secara berkelompok. Kelas gitar akustik menggunakan model kooperatif tidak berimplikasi pada aspek keterampilan musik secara praktis, tetapi kemampuan untuk berinteraksi secara sosial. Pembelajaran kooperatif kelas gitar ini mengubah cara pandang sekolah yang selalu membebankan proses pembelajaran pada guru. Dalam kegiatan kooperatif, pembelajaran tidak hanya berfungsi sebagai *transfer of knowledge* tetapi menemukan dan menganalisis masalah yang terjadi di kelas.

Dalam filsafat pendidikan konstruktivisme guru bertindak sebagai fasilitator, artinya merencanakan jalannya proses pembelajaran dan mendorong siswa untuk dapat membangun pengetahuannya sendiri. Guru musik di sekolah harus memiliki banyak ide untuk menciptakan pembelajaran musik yang menimbulkan ketertarikan siswa. Setelah siswa tertarik, mudah untuk melakukan proses pedagogi selanjutnya.

Kreativitas harus menjadi dasar dalam pendidikan musik, karena merangsang siswa untuk dapat berpikir divergen dan konvergen (Hidayatullah,

2020). Aspek berpikir kritis dapat diterapkan dalam pembelajaran berbasis kolaborasi atau kelompok. Konsep pendidikan multikultur juga dapat diterapkan dalam model pembelajaran ini (lihat: Banks & Banks, 2016).

UCAPAN TERIMAKASIH

Tim peneliti mengucapkan terima kasih kepada SMPK Penabur Bandar Lampung, khususnya bagi kepala sekolah, guru-guru, dan siswa kelas VII. Selanjutnya, peneliti berterima kasih kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat dan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung yang telah membantu mendanai penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Banks, J. A., & Banks, C. A. M. (Eds.). (2016). *Multicultural Education: Issues and Perspectives* (9th ed.). John Wiley & Sons, Inc.
- Cangro, R. M., & Cangro, R. (2013). Effects of Cooperative Learning Strategies on the Music Achievement of Beginning Instrumentalists. *International Journal of Arts and Commerce*, 2(7), 133–141.
- Cayari, C. (2018). Connecting music education and virtual performance practices from YouTube. *Music Education Research*, 20(3), 360–376. Retrieved from <https://doi.org/10.1080/14613808.2017.1383374>
- Chania, M. (2020). Persepsi siswa terhadap pembelajaran seni musik di kelas xi ipa 4 sma negeri 12 Padang. *Jurnal Sendratasik*, 8(3), 72–79.
- Elpus, K., & Abril, C. R. (2011). High school music ensemble students in the United States: A demographic profile. *Journal of Research in Music Education*, 59(2), 128–145. Retrieved from <https://doi.org/10.1177/0022429411405207>
- Hannafin, M. J., Hill, J. R., Land, S. M., & Lee, E. (2014). Student-Centered, Open Learning Environments: Research, Theory, and Practice. In J. M. Spector, M. D. Merrill, J. Elen, & M. J. Bishop (Eds.), *Handbook of Research on Educational Communications and Technology* (pp. 641–651). New York, NY: Springer New York. Retrieved 11 March 2020 from https://doi.org/10.1007/978-1-4614-3185-5_51
- Hidayatullah, R. (2019). Kelas daring: Metode pembelajaran Gitar Tunggal Lampung. In Viyanti, I. Rakhmawati, R. Anggreini, & A. H. Saputri (Eds.), *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan "Transformasi Pendidikan Abad 21 Menuju Society 5.0"* (pp. 606–613). Bandar Lampung: FKIP Unila. Retrieved from <http://semnaspemd.fkip.unila.ac.id/2019/08/14/prosid/>
- Hidayatullah, R. (2020). Kreativitas dalam pendidikan musik. *Musikolastika: Jurnal Pertunjukan Dan Pendidikan Musik*, 2(1), 1–7. Retrieved from <https://doi.org/doi:10.24036/musikolastika.v2i1.32>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (Third edition). Thousand Oaks, California: SAGE Publications, Inc.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi penelitian kualitatif* (36th ed.). Bandung: PT. Remaja Rodakarya.
- Pusparini, D. (2016). *Analisis peran guru dalam pembelajaran seni musik di Sekolah Dasar sekbin III Kecamatan Brebes Kabupaten Brebes* (Skripsi). Universitas Negeri Semarang, Semarang.
- Renshaw, P. (2013). Collaborative learning: A catalyst for organizational development in higher music education – Postlude. In H. Gaunt & H. Westerlund (Eds.), *Collaborative learning in higher music education* (pp. 237–246). Farnham: Ashgate.
- Sembiring, A. S., & Widiastuti, U. (2018). Analisis bahan ajar instrumen gitar persiapan program studi pendidikan musik Universitas Negeri Medan. *Gondang: Jurnal Seni dan Budaya*, 2(1), 1–8. Retrieved from <https://doi.org/10.24114/gondang.v2i1.9761>
- Triyanto. (2017). *Spirit ideologis pendidikan seni*. Semarang: Cipta Prima Nusantara Semarang.
- Utomo, U. (2013). Analisis kebutuhan guru seni musik dalam konteks pelaksanaan pembelajaran berbasis action learning di sekolah. *Harmonia: Journal Of Arts Research And Education*, 13(2), 110–119. Retrieved from <https://doi.org/10.15294/harmonia.v13i2.2777>